



GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES TO IMPROVE FAMILY SPIRITUALITY THROUGH HISTORICAL MESSAGES IN THE QUR'AN AND HADITH

M. Amirullah¹, Fitriana², Azwar³

¹Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani, Makassar

²Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani, Makassar

³Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab, Jl. Inspeksi PAM Manggala, Makassar
Korespondensi Penulis. E-mail: amirullah14@unm.ac.id

Abstract

The family, especially parents, has the significant influence to the development of the individual's life. This study was conducted with the aim to discuss the nature of the family and its important role in building child spirituality as well as the implementation of Sirah as a medium in building the child spirituality. This research is qualitative descriptive research through library research and content analysis method. The results showed that the family plays an important role in the development of individuals and in various dimensions of their development. Therefore, family (especially parents) need to play an active role in building a variety of positive values in individuals from a young age as provisions in facing life. Spirituality is one of the most important provisions to be developed in individuals because it can have a positive influence on various aspects such as, mental health (depression, anxiety, post traumatic syndrome, schizophrenia), personal skills (copying stress, self esteem, social behavior, commitment to work), and preventing drug abuse and suicidal impulses. Storytelling can be a means to cultivate various positive characteristics in individuals, one of which is spirituality. Islam as a religion rich in educational treasures is very concerned about history. Even the Holy Book of Muslims (Qur'an) contains many stories about history, as well as the hadiths of the Prophet. The goal is for people to learn lessons and lessons. So it can be said that storytelling based on Islamic history (Sirah) can be done as a medium to increase spirituality in the family.

Keywords: Family; Spirituality; Storytelling; Islamic guidance & counseling; Historical Messages

Abstrak

Keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kehidupan individu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membahas makna dan hakikat keluarga dan peran pentingnya dalam membangun spiritualitas anak serta implementasi sirah sebagai media dalam membangun spiritualitas anak. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui penelitian pustaka dan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam pengembangan individu dan dalam berbagai dimensi perkembangan anak. Oleh karena itu, keluarga (terutama orang tua) perlu berperan aktif dalam membangun berbagai nilai positif pada individu sejak usia dini

sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan. Spiritualitas adalah salah satu hal yang paling penting untuk dikembangkan pada individu karena dapat memiliki pengaruh positif pada berbagai aspek seperti, kesehatan mental (depresi, kecemasan, sindrom pasca trauma, skizofrenia), keterampilan pribadi (stres, harga diri, perilaku sosial, komitmen untuk bekerja), dan mencegah penyalahgunaan narkoba dan dorongan bunuh diri. Mendongeng bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan berbagai karakteristik positif pada individu, salah satunya spiritualitas. Islam sebagai agama yang kaya dengan khazanah pendidikan sangat peduli dengan sejarah. Bahkan Kitab Suci Umat Islam (Al-Qur'an) dan hadis Nabi berisi banyak cerita tentang sejarah. Tujuannya adalah agar orang dapat belajar dan mengambil pelajaran. Oleh karenanya, mendongeng dengan konten sejarah Islam (sirah) dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan spiritualitas dalam keluarga.

Kata Kunci: *Keluarga; Spiritualitas; Storytelling; Bimbingan & Konseling Islam; Kisah Islami*

1. Pendahuluan

Keluarga menempati konstelasi terkecil dalam struktur sosial masyarakat yang secara umum terdiri atas Ayah, Ibu, dan Anak. Sebagai sebuah unit sosial terkecil, dimungkinkan terjadinya interaksi antar anggota keluarga. Interaksi tersebut memiliki dampak yang cukup besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian individu, positif maupun negatif. Nilai-nilai yang dibangun pada keluarga juga akan memberikan pengaruh dalam perkembangan kehidupan anak pada fase-fase perkembangan yang akan dijalaninya. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga juga turut memengaruhi proses perkembangan anak dalam setiap tahap pertumbuhannya (Budiyono, 2012).

Peran kedua orang tua dalam keluarga sangat krusial karena keduanya merupakan sosok sentral yang menjadi figure teladan bagi anggota keluarga. Jika kedua orang tua mampu hadir sebagai sosok yang positif, maka pengalaman tersebut akan mendorong hadirnya perilaku yang juga positif pada anggota keluarga, terutama pada anak (Ekasaputri & Astutik, 2016). Hal yang dikemukakan oleh (Sucipto, 2012) terkait hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sentral dalam membentuk karakter anak. Selain menumbuhkan karakter yang positif, keluarga juga dapat berperan mencegah terjadinya perilaku negatif, misalnya mencegah kebiasaan merokok (Bala et al., 2015) penyalahgunaan zat adiktif dan psikotropika (Herdajani &

Rosalinda, 2014) serta mencegah terjadinya kenakalan remaja (Tangkudung, 2014; Yulita, Thomas, & Parijo, 2013; & Purnamasari, 2014). Terlebih lagi ketika peran orang tua dikolaborasikan dengan institusi pendidikan dan masyarakat, akan sangat efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba (Handayani, 2011). Komunikasi yang tidak intensif antara orang tua dan anak juga dapat menjadi pemicu terjadinya kenakalan khususnya pada remaja (Rogi, 2015).

Islam sebagai agama samawiyah telah banyak menekankan peran sentral keluarga, secara khusus kedua orang tua. Peran tersebut banyak diingatkan dalam berbagai ayat di dalam Alqur'an seperti Q.S Attahrim ayat 6. Ayat ini menekankan tentang perintah kepada orang beriman untuk mengindarkan diri dan keluarganya dari ancaman api neraka, sekaligus menjadi pengingat bahwa keluarga punya peran sentral dalam menjaga anggota keluarga (khususnya anak) agar senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah swt. Selama hidupnya. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw. juga mengingatkan kepada ummatnya bahwa Ayah dan Ibu memiliki peran penting dalam keluarga bagi seorang anak, hingga masalah kehidupan beragama sekalipun. Keluarga memegang peranan krusial dalam menentukan serta mengarahkan kecendrungan awal individu terhadap agama dan ajaran yang akan dianut. Hal ini mencerminkan bahwa dalam perspektif Alquran, pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab utama yang dibebankan kepada kedua orang tua, yakni Ayah dan Ibu (Ni'mah, 2011).

Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh orangtua terhadap anak adalah menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai bekal menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Aspek spiritualitas adalah sesuatu yang sangat *core* dan dibutuhkan oleh anak, baik anak yang normal maupun yang mengalami disabilitas (Poston & Turnbull, 2004). Hal ini disebabkan nilai-nilai spiritualitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas kehidupan seseorang (Anganthi & Uyun, 2015). Aspek spiritualitas memiliki pengaruh dalam berbagai aspek kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, *sindrom pasca traumatic*, *schizofrenia*, dan gangguan penderitaan (Tabei et al., 2016). spiritualitas juga dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan (Azarian, 2016),

kepercayaan dan komitmen dalam jaringan kerja (Kurt et al., 2016) serta pada berbagai aspek keterampilan pribadi seperti *copying stress*, *self-esteem*, perilaku sosial, hingga kepada penyalahgunaan obat, dan terhadap dorongan untuk bunuh diri, (Rosmarin et al., 2016).

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh orang tua untuk mendidik spiritualitas anak adalah dengan *storytelling*. *Storytelling* yang dimaksudkan adalah yang memuat kisah-kisah religius, dalam hal ini kisah religius Islami (biasanya dikenal dengan istilah *sirah* atau sejarah) baik yang ada dalam Alquran maupun yang ada dalam Hadits). Terdapat hasil riset yang mengungkapkan bahwa karakter positif pada anak salah satunya dapat ditanamkan melalui strategi *storytelling* (Narminten, 2014). Penyampaian kisah melalui *storytelling* dapat membuat anak memahami sesuatu dengan lebih kontekstual (Harris, 2007). Cerita-cerita yang memuat nilai-nilai luhur juga dapat memberikan pengaruh positif dalam mengajarkan moral kepada anak (Lee, 2011), menanamkan nilai-nilai karakter yang baik (Sanchez, 2005), menurunkan emosi negatif (Parker & Wampler, 2006), serta dapat menjadi media dalam menyebarkanluaskan nilai-nilai moral kepada para pembacanya ((Rahim et al., 2017). *Storytelling* dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak juga terbukti membantu mengajarkan nilai-nilai moral yang baik (Qudsyi, 2013).

Alquran sebagai kitab suci dan pedoman utama umat Islam menjalani kehidupan ternyata banyak memuat kisah-kisah sejarah. Kisah sejarah yang memberikan gambaran perjalanan dan kehidupan orang-orang dimasa terdahulu. Bahkan sepertiga dari Alquran berisikan kisah-kisah sejarah, mulai dari kisah para Nabi dan Rasul, kisah orang-orang soleh, kisah tentang seorang raja atau penguasa, dan juga termasuk kisah tentang perjuangan hidup rasulullah dan para sahabatnya yang diabadikan oleh Allah swt agar menjadi pelajaran bagi generasi yang datang setelah mereka. Selain Al-Qur'an, Hadits Rasulullah juga banyak memuat kisah sejarah tentang ummat terdahulu agar ummat islam mendapatkan manfaat dan penjelasan bagaimana seharusnya mereka menjalani kehidupan, hal-hal apa saja yang mendatangkan kebaikan dan hal-hal apa

saja yang dapat mengundang datangnya musibah dan malapetaka, seluruh kisah-kisah tersebut mengandung banyak pelajaran di dalamnya.

Berbagai landasan pemikiran konseptual dan kajian empirik tentang peran keluarga dan pentingnya nilai spiritualitas ditumbuhkembangkan di dalamnya, maka lahirlah ide konsep untuk memperkuat nilai-nilai dengan jalan optimalisasi pendidikan sejarah Islam dalam keluarga yang didasarkan atas sejarah atau kisah yang termuat dalam Alquran dan Hadits-hadits Nabi. Menurut Herlina (2023), pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak melalui teladan dan pembelajaran nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian oleh Afnita et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendekatan konseling dapat meningkatkan kesehatan mental remaja korban *cyberbullying*, dengan menanamkan nilai-nilai rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), dan mau'izhah (nasihat). Faricha et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konseling Qur'ani efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kisah dapat memberikan dampak positif dalam konteks konseling.

Kajian tentang pemanfaatan pesan-pesan historis (sirah) secara sistematis dalam layanan bimbingan dan konseling keluarga masih terbatas. Sebagian besar penelitian tentang spiritualitas keluarga masih bersifat umum, tanpa mengkaji bagaimana media kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat dioperasionalkan dalam praktik konseling keluarga. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam layanan bimbingan dan konseling keluarga, yakni melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dengan pendekatan naratif berbasis Sirah Nabawiyah dan kisah para nabi. Kebaruan dari studi ini terletak pada integrasi metode konten historis Islam dengan strategi *storytelling* dalam konteks layanan konseling keluarga di era modern.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan spiritualitas keluarga melalui pendekatan *storytelling* berbasis pesan historis dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta merumuskan langkah-langkah implementatif yang dapat diterapkan dalam

konteks pendidikan dan pembinaan keluarga Islami. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai spiritual dalam Sirah dapat diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam praktik layanan BK, serta bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara strategis dalam konteks kehidupan keluarga Muslim masa kini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan teknik analisis isi. Menurut Zed (2004), studi pustaka meliputi empat tahap, yaitu menyiapkan perangkat, menyusun daftar pustaka, mengatur waktu, serta membaca dan mencatat sumber secara mendalam. Menurut Creswell (2014) analisis data yang sistematis dalam pendekatan kualitatif merupakan sesuatu yang sangat penting. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara sistematis dan objektif konsep spiritualitas dan religiusitas dalam Al-Qur'an dan literatur pendukung lainnya. Penelitian ini berfokus pada telaah literatur terkait konsep spiritualitas dan religiusitas dalam Al-Qur'an yang relevan dengan praktik bimbingan dan konseling keluarga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai temuan dari penelitian dan literatur sebelumnya untuk membangun konstruksi konseptual yang dapat memperkaya pengembangan ilmu dan praktik bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam. Dalam penelitian kualitatif, khususnya studi literatur, sintesis literatur tidak hanya berfungsi untuk mengorganisasikan informasi, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun pemahaman baru yang relevan dengan konteks tertentu (Boote & Beile, 2005; Creswell, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemaknaan tentang Hakikat Keluarga

Kehidupan keluarga dalam rangkaian perkembangan manusia ketika memasuki masa dewasa. Pembahasan mengenai keluarga secara langsung berkaitan dengan pernikahan, karena pernikahan merupakan pintu awal menuju kehidupan berkeluarga.

Dalam pandangan Islam, pernikahan memiliki nilai kesakralan, dan pandangan serupa juga dianut oleh sebagian besar masyarakat adat di Indonesia. Terdapat beragam ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keluarga dan pernikahan, misalnya saja keluarga Imran, keluarga Luqman, keluarga Ibrahim, keluarga Maryam, atau keluarga Yusuf. Tidak hanya keluarga yang baik, Alquran juga menyampaikan kisah tentang beberapa keluarga yang buruk seperti keluarga firaun (tidak termasuk istrinya) dan keluarga Abu Lahab (Ashari, 2015).

Dalam perspektif Islam kehidupan berkeluarga serta seluruh aktivitas yang ada di dalamnya, termasuk mendidik anak, adalah bagian dari penghambaan diri kepada Allah swt. karena berkeluarga (menikah) berarti mengikuti Rasulullah, yang berarti juga merupakan pelaksanaan perintah Allah swt. Keluarga dipandang sebagai sebuah entitas penghambaan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Dalam keluarga, ditanamkan nilai-nilai semangat untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-agama dalam setiap aspek kehidupan.

Penelitian oleh Nurhuda (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga merupakan pilar utama yang harus dijalankan dengan kasih sayang berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Orang tua berperan sebagai pemimpin, pembimbing, pendidik, dan pelatih dalam membentuk kepribadian anak secara moral, mental, sosial, fisik, iman, dan ibadah. Lebih lanjut, penelitian oleh Saimun, Hanafi, dan Nuansari (2023) menunjukkan bahwa pola asuh keluarga Islami memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten dapat membentuk generasi yang tangguh dan berakhlak mulia.

Membangun keluarga seharusnya dimaknai sebagai suatu upaya penghambaan dan proses ibadah kepada. Setiap peran dalam keluarga perlu dijalankan dalam koridor nilai-nilai Islam yang mencakup hak dan kewajiban, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan perintah dan larangan-Nya. Ketaatan terhadap ketentuan tersebut akan mendatangkan pahala dan keridhaan Allah, sedangkan pelanggaran terhadapnya dapat berakibat pada murka dan ancaman dari-Nya.

3.2. Peran Penting Keluarga dalam Membangun Spiritualitas Individu

Keluarga memegang peran sentral dalam proses pengasuhan serta pembentukan moral dan spiritual individu. Meskipun institusi pendidikan dapat berfungsi sebagai media untuk memperkuat atau memperbaiki nilai-nilai moral dan spiritual, pondasi utama dari nilai-nilai tersebut tetap berasal dari peran orang tua di lingkungan keluarga (Nessipbayeva, 2013). Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang signifikan dalam setiap tahap perkembangan anak, serta memengaruhi berbagai aspek yang terkait dengan proses perkembangan tersebut. Sebagai lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak, keluarga memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian anak (Budiyono, 2012). Pengaruh ini dapat bersifat positif (Ekasaputri & Astutik, 2016; & Rogi, 2015), namun tidak menutup kemungkinan juga berdampak negatif (Al-'Adawy, 2009; & Sukaimi, 2013).

Keluarga memegang peran krusial dalam proses pendidikan dan pembentukan generasi. Menurut Al-Hasyimi (Ningsih, 2008) keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu mempersiapkan anak-anak dengan kematangan emosional, sehingga mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab utama dalam mendidik anak berada pada orang tua dalam lingkungan keluarga. Kewajiban ini tidak sepenuhnya dibebankan kepada institusi formal seperti sekolah, melainkan menjadi peran fundamental yang harus dijalankan oleh keluarga secara aktif dan bertanggung jawab (Dongoran, 2014). Sebagaimana sabdar dari Rasulullah saw, *“kalian semua adalah pemimpin dan seluruh kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpin. Penguasa adalah pemimpin dan seorang laki-laki adalah pemimpin, wanita juga adalah pemimpin atas rumah dan anak suaminya. Sehingga seluruh kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpin.”* (Muttafaqun alaihi).

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam merawat, membesarkan, melindungi secara fisik maupun psikologis, mendidik, serta menanamkan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia kepada anak. Seluruh tanggung jawab ini bertujuan

untuk membimbing anak menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Lismijar, 2015). Dalam konteks ini, keluarga, terutama orang tua, berperan sebagai fondasi utama dalam pendidikan akhlak dan pembentukan pandangan hidup keagamaan anak (Lismijar, 2015; & Rifa'i 2005). Menurut Zuhairini et. al (Taubah, 2015) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai positif sejak usia dini, karena pada masa ini anak berada dalam fase perkembangan yang sangat reseptif terhadap pengaruh pendidikan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Katsir dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Kahfi ayat 13 menjelaskan bahwa masa muda merupakan periode di mana seseorang lebih terbuka untuk menerima kebenaran dan petunjuk dibandingkan masa dewasa (Syarqi, 2016).

Keluarga perlu menjalankan peran edukatifnya secara optimal agar anak memiliki ketangguhan spiritual dan psikologis dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Meskipun kemajuan zaman bukanlah sesuatu yang harus ditolak, dampak negatif yang ditimbulkan, khususnya akibat kemudahan akses teknologi, dapat membawa pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan anak. Untuk itu, langkah antisipatif perlu dilakukan sejak dini, salah satunya melalui penguatan peran pendidikan. Pendidikan dalam hal ini tidak terbatas pada institusi formal, melainkan merupakan proses yang dimulai sejak awal kehidupan anak melalui peran aktif keluarga (Dongoran, 2014). Jika keluarga, pemerintah, dan seluruh elemen yang memiliki tanggung jawab dalam bidang pendidikan dapat berkolaborasi secara sinergis, maka anak akan lebih terlindungi dari dampak negatif perkembangan zaman.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dalam diri anak memiliki urgensi yang tinggi, terutama di tengah dinamika kehidupan yang terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Kemampuan individu dalam memaknai ajaran keagamaan dan nilai-nilai spiritual terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kemampuan menemukan makna hidup serta gaya coping pada masa remaja (Krok, 2015). Selain itu, spiritualitas individu juga berkontribusi pada peningkatan spiritualitas di lingkungan kerja, yang berdampak positif terhadap motivasi intrinsik dan semangat sosial (Afsar et al., 2016). Semakin

dini orang tua menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak, semakin besar pula kontribusinya dalam membantu anak menghadapi tantangan perkembangan di masa yang akan datang.

Selama ini, terdapat kecenderungan munculnya stigma bahwa pendidikan informal dalam lingkungan keluarga tidak memiliki urgensi yang tinggi. Akibatnya, banyak orang tua yang tidak merancang visi keluarga secara jelas, serta tidak menetapkan tujuan maupun target pendidikan yang ingin dicapai dalam membimbing anak. Padahal, perencanaan semacam ini sangat penting sebagai wujud keseriusan orang tua dalam memberikan pendidikan yang optimal bagi anak. Orang tua sebagai satu tim perlu menetapkan visi dan tujuan dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam aspek pendidikan anak. Ia memberikan beberapa contoh konkret, seperti pentingnya merancang pendidikan Islami bagi anak, memilih lembaga pendidikan yang tepat, menerapkan metode komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, serta membiasakan anak untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dalam konteks Indonesia, diperlukan upaya strategis untuk merancang program keluarga tangguh sebagai bagian dari kontribusi dalam menyambut dan mendukung agenda pemerintah mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045. Penting untuk melakukan upaya pembentukan pola pikir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas spiritual yang tinggi, agar tidak terjebak dalam cara pandang praktis yang semata-mata berorientasi materialistik (Manullang, 2013). Upaya mempersiapkan Generasi Emas Indonesia idealnya dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga memiliki peran fundamental sebagai fondasi dalam mewujudkan visi tersebut. Penelitian oleh Hasni (2021) menekankan bahwa orang tua harus aktif dalam merancang pendidikan anak sejak dini, termasuk menetapkan visi keluarga yang jelas dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Alfiyanto et al. (2024) dalam tinjauan literturnya mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Keterlibatan ini mencakup dukungan emosional, partisipasi dalam kegiatan sekolah, komunikasi

dengan guru, dan pengawasan belajar di rumah. Keterlibatan aktif orang tua berkontribusi pada perkembangan spiritual, moral, dan akademik anak.

Untuk merealisasikan visi tersebut, diperlukan penyusunan kurikulum yang sistematis, pelaksanaan yang berkelanjutan, serta dukungan spiritual berupa doa yang senantiasa dipanjatkan (Al-Mu'thi, 2008). Kurikulum yang paling ideal dalam mendidik spiritualitas anak adalah kurikulum yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis, karena petunjuk dari Allah serta keteladanan Rasulullah diyakini sebagai jalan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, penting bagi kita untuk kembali menelaah dan mengadaptasi berbagai contoh kehidupan keluarga yang terekam dalam Al-Qur'an serta mempelajari kisah-kisah para saleh terdahulu. Hal ini karena sejarah pada dasarnya merupakan rangkaian peristiwa yang berulang, meskipun pelaku, konteks, dan waktu kejadiannya berbeda. Namun, nilai-nilai esensial yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut tetap relevan dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masa kini (Ashari, 2015).

3.3. *Sirah* sebagai Media Membangun Spiritualitas Keluarga

Sejarah telah menjadi bagian dari khazanah keilmuan Islam. Sejarah memegang peranan krusial dalam proses pendidikan anak, tidak hanya sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, tetapi juga sebagai media penguatan spiritualitas. Melalui pengajaran sejarah, anak-anak dapat memahami pengalaman dan kisah para tokoh masa lalu yang dapat dijadikan teladan, sehingga membentuk landasan sikap dan keyakinan yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber penguatan spiritual bagi individu. Dengan membaca dan mempelajari kisah-kisah tersebut, seseorang diharapkan mampu mengembangkan keteguhan hati serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Irpan & Sain (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dari perspektif psikologis dan spiritual. Integrasi pendidikan

Islam secara holistik mampu menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan regulasi diri pada anak-anak, serta memperkuat koneksi spiritual mereka. Studi lain oleh Suryana (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran tentang kisah dan sejarah secara umum juga menjadi media yang dapat membentuk karakter bangsa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari sejarah yang termuat dalam Alquran, hadits, ataupun buku-buku sejarah ulama dan pahlawan Islam akan memberikan banyak manfaat, karena para pembaca ataupun pendengarnya akan mendapatkan gambaran, contoh, dan tauladan yang dapat dipelajari dan ditiru (Djaelani, 2016; Isa, 2015). Mempelajari sejarah juga akan menumbuhkan kekaguman, cinta, dan penghargaan, sehingga diharapkan tumbuh keinginan untuk mengikuti jejak keberhasilan orang-orang yang dikisahkan dalam sejarah (Syarqi, 2016). Secara khusus kisah-kisah dalam Alquran dan Hadits akan memberikan banyak manfaat karena mengandung segudang nasihat dan pelajaran agar seseorang dapat berjalan di atas jalan kebaikan dan menjauhi segala keburukan yang mendatangkan kerusakan.

Untuk mengimplementasikan ide tersebut, keluarga perlu melakukan langkah-langkah praktis. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode pencetak *inovator rabbani* yang dikemukakan oleh Al-Mu'thi (2008). Al-Mu'thi menyusun sebuah konsep ide kegiatan keluarga yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Berikut pemaparan singkat kegiatan tersebut.

1. **Motto Bulan Inovasi.** Setiap bulan keluarga menetapkan motto inovasi dan menentukan media-media praktis yang dapat digunakan untuk mewujudkan motto tersebut dan membantu anak melakukan berbagai kreasi dan inovasi selama bulan berjalan.
2. **Forum Inovasi.** Dilakukan selama jam setiap bulan. Forum ini berisi 2 agenda praktis, yakni merangsang lahirnya ide-ide melalui forum inovasi tersebut dan melakukan berbagai eksperimen dan permainan yang inovatif.

3. **Berpikir Bersama Pakar.** Dilakukan sekali setiap bulan dan meliputi dua kegiatan, yakni mengajari anak-anak bagaimana cara berpikir dan melakukan berbagai inovasi lewat teka-teki/ *puzzle* dan permainan berpikir lainnya.
4. **Forum Musyawarah.** Dilakukan sekali setiap bulan juga meliputi dua agenda kegiatan, yaitu forum musyawarah keluarga dan saling bertukar pikiran (*brain storming*) dan forum musyawarah dan inovasi melalui cerita.

Konsep yang disebutkan oleh Al-Mu'thi (2008) dapat diadaptasi secara sederhana pada pendidikan spiritualitas keluarga, inti yang ingin dibangun pada program keluarga tersebut pada dasarnya adalah intensitas interaksi antara orang tua dan anak. Selain itu orang tua juga lewat program tersebut berusaha menumbuhkan dan mengembangkan berbagai keterampilan berpikir dan ide inovatif yang muncul pada diri anak. Setiap bulan orang tua dan anak melakukan pertemuan dan musyawarah, selain itu ada juga agenda permainan yang sifatnya merangsang kemampuan berpikir anak. Keluarga juga memanfaatkan momentum tersebut untuk menanamkan berbagai nilai kebaikan (spiritual salah satunya). Secara sederhana program pendidikan spiritual berbasis *storytelling* islami dalam keluarga dapat disusun dan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tema Kisah Islami

Bulan	Tema/ Motto	Kisah
1	Berbakti kepada orang tua	Kisah Nabi Ismail, kisah Nabi Yusuf, kisah Juraij (Ahli Ibadah yang dihukum oleh Allah)
2	Mencintai sesama makhluk	Kisah Nabi Sulaiman, kisah Umar ketika membebaskan AL-Quds (Palestina), dan kisah tentang perempuan yang memberi minum seekor anjing

3	Pemimpin Masa Depan	Kisah Nabi Muhammad, Kisah Ali, kisah Hasan dan Husain, kisah Khalid bin Walid
4	Mencintai Ilmu	Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, kisah Imam Bukhari dan Imam Muslim.
5	Kesengsaraan Orang-orang Dzalim	Kisah Firaun, kisah tentang Iblis, kisah Abu Lahab, kisah Kaum Nabi Luth
6	Pemuda Idaman	Kisah Ashabul kahfi, kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Ismail,
7	Perempuan-perempuan Hebat	Kisah Maryam, kisah istri Firaun, kisah saudara perempuan Musa, kisah Hajar,
8	Buruknya Sifat Sombong	Kisah Iblis, kisah dua pemilik kebun, kisah qorun, kisah bani Israil, kisah fir'aun
9	Cinta yang Sejati	Kisah Bilal, kisah Ibrahim, kisah Abu baqar, kisah Hajar (Ibunda Nabi Ismail)
10	Hewan dalam Alquran	Kisah Gajah Abrahah, Unta betina Nabi Saleh, anjing penghuni gua, Semut dan Nabi Sulaiman
11	Keluarga Idaman	Kisah keluarga Ibrahim, keluarga Luqman, keluarga Yusuf, keluarga Muhammad.
12	Dahsyatnya Penciptaan Semesta	Atap tanpa tiang (langit), Bintang penghias malam, Pergantian siang dan malam

Keluarga setiap bulannya (atau disesuaikan berdasarkan kesepakatan keluarga, setiap bulan, dua bulan, dst) menentukan sebuah pokok tema yang akan diangkat dan dibicarakan, sebagaimana permisalan yang dilakukan secara sederhana pada tabel di atas. Dalam proses *storytelling* tersebut anak diajak berdiskusi dan berpikir tentang hal apa yang baik dan hal apa yang buruk yang dapat dicontoh dan ditauladani dari para pelaku sejarah yang disampaikan oleh orang tua. *Storytelling* telah terbukti efektif, lewat berbagai kajian empiric untuk menanamkan berbagai nilai-nilai kebaikan pada diri dan perkembangan individu.

Dengan demikian penanaman nilai-nilai spiritualitas dalam keluarga melalui *storytelling* berbasis sejarah dalam Alquran dan Hadits (*siroh*), serta kemampuan keluarga untuk memaknai nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupan dan keseharian

akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan keluarga. Sebagai implikasinya kualitas kehidupan dalam *frame* berbangsa dan bernegara juga turut meningkat, karena keluarga yang tangguh dan berkualitas adalah pondasi dasar untuk menguatkan peran kehidupan bangsa dan Negara.

4. Kesimpulan

Dari rangkaian pemaparan tulisan ini terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan. *Pertama*, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak serta memiliki pengaruh kuat dalam mempengaruhi berbagai dimensi perkembangan yang ada pada diri anak. Oleh karena itu keluarga, khususnya orang tua, perlu untuk berperan aktif menanamkan dan menumbuhkan beragam nilai positif kepada anak sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan, salah satu bekal penting tersebut adalah nilai spiritualitas. *Kedua*, nilai spiritualitas penting untuk dikembangkan dalam keluarga karena dapat memberikan pengaruh positif berbagai aspek kesehatan mental. *Ketiga*, beragam penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menyebarkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita. *Keempat*, Islam sebagai sebuah agama yang kaya akan khazanah pendidikan sangat menaruh perhatian terhadap sejarah. Bahkan kitab suci ummat Islam (Alquran) sangat banyak mengandung kisah tentang sejarah orang-orang terdahulu yang hidup jauh sebelum zaman ini. Hadits-hadits Rasulullah juga menunjukkan hal tersebut. Dan tujuan dikisahkannya perjalanan hidup orang terdahulu oleh Allah dan Rasulnya agar manusia hari ini dapat mengambil banyak hikmah dan pelajaran.

Daftar Pustaka

- Afnita, N., Kadir, A., Kustati, M., Sepriyanti, N., & Wandu, J. I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendekatan Konseling: Tinjauan Kesehatan Mental Remaja Korban Cyberbullying. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 15(2). <https://doi.org/10.24036/rapun.v15i2.131702>
- Afsar, B., Badir, Y., & Kiani, U. S. (2016). Linking spiritual leadership and employee pro-environmental behavior: The influence of workplace spirituality, intrinsic

- motivation, and environmental passion. *Journal of Environmental Psychology*, 45, 79–88. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.11.011>
- Al-Mu`thi, Abdullah Muhammad Abdu. (2008). *Kaifa Tashna` thiflan mubdia`an*. Penerjemah Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka Elba.
- Anganthi, N. R. N., & Uyun, Z. (2015). Pemaknaan Nilai Nilai Spiritual Well Being dalam Kehidupan Keluarga Muslim. *The 2nd University Research Colloquium (URECOL) 2015, 2000*, 215–226.
- Ashari, Budi. (2015). *Inspirasi dari Rumah Cahaya*. Depok: Pustaka Nabawiyah.
- Azarian, A. (2016). Interactive role of spiritual intelligence factors with happiness and perfectionism, a communication plan. *Journal of Chemical and Pharmaceutical Research*, 8(4), 1335–1341.
- Bala, M. E., Senduk, J., & Boham, A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Merokok bagi Remaja di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna*, IV(3).
- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). Scholars before researchers: On the centrality of the dissertation literature review in research preparation. *Educational Researcher*, 34(6), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X034006003>
- Budiyono, A. (2012). Sikap Asertif dan Peran Keluarga terhadap Anak. *Komunika, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 6–13.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Djaelani, M Anwar. (2016). *50 Pendakwah Pengubah Sejarah (Menggali Inspirasi dari Perjuangan dan Mahakarya 50 Tokoh dakwah Indonesia yang Mendunia)*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Dongoran, F. R. (2014). Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 11(1), 61–76.
- Ekasaputri, N. H., & Astutik, S. (2016). Islamic Parenting di Wilayah Minoritas (Cara Keluarga Muslim Menanamkan dan Mempertahankan Keyakinan Anggota Keluarga di Daerah Semarapura Tengah, Klungkung – Bali). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 06(01), 25–34.
- Faricha, I., Muna, N. R., & Fuad, A. (2024). Efektivitas Konseling Qur'ani terhadap Peningkatan Psychological Well-Being pada Remaja di Panti Asuhan Ashabul Kahfi. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 10(2). <https://doi.org/10.15548/atj.v10i2.5997>
- Handayani, S. (2011). *Pengaruh Keluarga, Masyarakat, dan Pendidikan Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja*. Universitas Indonesia.

- Harris, R. B. (2007). Blending Narratives: A Storytelling Strategy for Social Studies. *Social Studies*, 98(3), 111–116. <https://doi.org/10.3200/TSSS.98.3.111-116>
- Herdajani, F., & Rosalinda, I. (2014). Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif dan Psikotropika pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 1, 373–384. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Herlina, H. (2023). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 456–465. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.399>
- Irpan, I., & Sain, Z. H. (2024). The Crucial Role of Islamic Religious Education in Shaping Children's Character: Psychological and Spiritual Review. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(1), 383–392. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>
- Isa, Muhammad Ahmad. (2015). *Al- Ásyarah al-Mubasyaruuna bil Jannah*. Cetakan ketiga. Penerjemah Fajar Kurnianto. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi,í.
- Krok, D. (2015). Religiousness, spirituality, and coping with stress among late adolescents: A meaning-making perspective. *Journal of Adolescence*, 45, 196–203. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.10.004>
- Kurt, Y., Yamin, M., Sinkovics, N., & Sinkovics, R. R. (2016). Spirituality as an antecedent of trust and network commitment: The case of Anatolian Tigers. *European Management Journal*, 34(6), 686–700. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2016.06.011>
- Lee, G. L. (2011). Best practices of teaching traditional beliefs using Korean folk literature. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 417–421. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.114>
- Lismijar. (2015). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Surat At-Tahrim Ayat 6. *Islamic Studies Journal*, 3(2), 114–130.
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 1–14.
- Narminten. (2014). *Penerapan Strategi Storytelling dalam Membentuk Karakteri Religius Siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nessipbayeva, O. (2013). Spiritual-Moral Nurture of the Person through Folk Pedagogy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 1722–1729. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.106>
- Ni'mah, E. S. (2011). *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarik Kasim Riau.

- Ningsih, Y. S. (2008). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak. *Jurnal Insania | Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(3), 426–440. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24090/ins.v13i3.2008.pp426-440>
- Nurhuda, A. (2023). Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, 2(4), 359-368. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.153>
- Parker, T. S., & Wampler, K. S. (2006). Changing Emotion: the Use of Therapeutic Storytelling. *Journal of Marital and Family Therapy*, 32(2), 155–166. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2006.tb01597.x>
- Poston, D. J., & Turnbull, A. P. (2004). Role of spirituality and religion in family quality of life for families of children with disabilities. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 39(2), 95–108.
- Purnamasari, E. (2014). Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Anak. *SOSIALITAS (Jurnal Ilmiah Pend. Sos-Ant)*, 4(1).
- Qudsyi, H. (2013). Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita. *PSIKOLOGIKA*, 18(1), 25–37.
- Rahim, N. A., Affendi, N. R. N. M., & Pawi, A. A. A. (2017). Dissemination of Values and Culture through the E-Folklore. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 16(1), 32–36.
- Rogi, B. A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Acta Diurna*, IV(4).
- Rosmarin, D. H., Alper, D. A., & Pargament, K. I. (2016). Religion, Spirituality, and Mental Health. *Encyclopedia of Mental Health*, 4, 23–27. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00190-7>
- Saimun, Hanafi, & Nuansari, I. R. (2023). The Influence of Islamic Family Parenting Patterns on the Social Development of Children in West Nusa Tenggara. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6160–6171. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3270>
- Sanchez, T. (2005). The Story of the Boston Massacre: A Storytelling Opportunity for Character Education. *The Social Studies*, 96(6), 265–269. <https://doi.org/10.3200/TSSS.96.6.265-270>
- Sucipto. (2012). *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sukaimi, S. (2013). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam. *MARWAH*, XII(1), 81–90.

- Suryana, D. (2023). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Education and Instructional Studies in the World*, 13(2), 45–52. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/12832>
- Syarqi, Ibnu. (2016). *Masa Muda Para Sahabat (Meneladani Jejak Generasi Penggenggam Cahaya)*. Klaten: Wafa Press.
- Tabei, S. Z., Zarei, N., & Joulaei, H. (2016). The impact of spirituality on health. *Shiraz E Medical Journal*, 17(6). <https://doi.org/10.17795/semj39053>
- Tangkudung, J. P. M. (2014). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang. *Jurnal Acta Diurna*, III(1).
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 03(01), 109–136.
- Yulita, M., Thomas, Y., & Parijo. (2013). Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(7).
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.